

REFLEKSI MORALITAS MASYARAKAT MALUKU DALAM NASKAH TEATER *BAMETI* KARYA CHALVIN PAPILAYA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Lisse Pattipeiluhu

Universitas Kristen Indonesia Maluku

lissepattipeiluhu01@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan moralitas masyarakat Maluku dalam naskah teater *Bameti* Karya Chalvin Papilaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog yang menunjukkan refleksi moralitas masyarakat Maluku dalam naskah teater *Bameti*, Karya Chalvin Papilaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah teater *Bameti* karya Chalvin Papilaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan teknik kepustakaan. Teknik baca catat dengan menggunakan cara membaca seluruh naskah *Bameti* secara berulang-ulang dan teliti, kemudian dicatat bagian-bagian peting berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang menunjukan moralitas masyarakat. Teknik kepustakaan, digunakan untuk mencari referensi yang sesuai dengan bahan kajian berupa penjelasan pendekatan sosiologi sastra dan data berupa naskah teater *Bameti*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori karena data penelitian ini akan diuji kebenarannya menggunakan teori yang dipakai yaitu teori sosiologi sastra. Cara kerja dengan teori sastra mendeskripsikan kata-kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan moralitas masyarakat dengan menggunakan sosiologi sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat kebenaran data atau kesesuaian dengan teori yang dipakai.

Kata Kunci: Refleksi, Moralitas, Masyarakat, Maluku, Teater, *Bameti*

A reflection of the morality of Maoluccas people in the Bameti theater by Chalvin Papilaya
(Sociology study of literature)

Lisse Pattipeiluhu

The Moluccas Christian University of Indonesia

lissepattipeiluhu01@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the morality of the Maluku people in the Bameti theater script by Chalvin Papilaya using a sociological approach to literature. The type of research used in this research is qualitative. The data in this study is in the form of a dialogue that reflects the morality of the Maluku people in the Bameti theater script by Chalvin Papilaya. The data source in this research is the Bameti theatrical script by Chalvin Papilaya. This study's data collection techniques are reading and writing techniques and library techniques. The reading and note-taking technique use a careful reading of the entire Bameti script repeatedly, then notes the essential parts in the form of words, phrases, or sentences that show the community's morality. The library technique is used to find references that match the study material to explain the sociological approach to literature and data in the form of Bameti theatrical script. The analytical technique used is descriptive qualitative analysis. The technique of checking the validity of the data is by using theoretical triangulation because the research data will be tested for truth using the theory used, namely the theory of sociology of literature. The way of working with literary theory is to describe words, phrases, or sentences that reflect the morality of society by using the sociology of literature. This is intended to obtain the truth of the data or conformity with the theory used.

Keywords: Reflection, Morality, Society, Moluccas, Theatre, Bameti

A. PENDAHULUAN

Pendekatan sosiologi sastra memberikan hubungan antara sastra dan masyarakat, literature is an expression of society, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidupnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Faruk 2012), sosiologi karya sastra memperlakukan karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain, ia menganalisis struktur karya dalam hubungannya antara karya seni dengan kenyataan untuk tujuan menjelaskan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Penalaran unsur sosiologis karya sastra juga dikaitkan dengan sistem kemasyarakatan karena dalam sistem ini terjadi interaksi sosial yang cenderung menghasilkan suatu budaya. Dimana di dalamnya mengatur cara manusia hidup berkelompok dan berinteraksi dalam menjalin hidup bermasyarakat dan merealisasikan moralitas di masyarakat.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran perbuatan yang baik dan buruk perbuatan dari kelakuan (akhlak). Moralitas berarti uraian (pandangan tentang perbuatan dan kelakuan yang baik). Ralisasi moral seseorang terlihat dari sisi etika di masyarakat. Kata etika sering disebut dengan kata etik. Istilah etika berasal dari kata latin "*Ethicos*" yang berarti kebiasaan. Dengan demikian, menurut pengertian yang asli dikatakan baik apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk. Etika juga dapat disebut ilmu normatif, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (ahm.susanto@gmail.com)

Berkenan dengan kehidupan masyarakat, maka kajian yang sesuai adalah sosiologi sastra. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1989:855), sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sikap dan perkembangan masyarakat atau mengenai karya sastra, karya para kritikus dan sejarawan mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik, dan sosialnya. Gambaran kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosial membuat seseorang dapat menciptakan karya sastra karena karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang, sehingga hasil pemikiran tersebut dapat dituangkan dalam sebuah naskah teater.

Naskah teater yang dipilih adalah naskah teater *Bameti*. Hal menarik dari naskah teater *Bameti* yaitu menceritakan kebiasaan masyarakat Maluku melakukan *meti* pada saat pasang surut air laut, sehingga aktivitas masyarakat dilakukan di laut. Zaman dulu masyarakat Maluku dalam keseharian menjalin interaksi dengan alam melalui mata pencarian. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat-alat kuno. Seperti *kalawae* yang biasa dipakai para nelayan untuk mencari hasil laut. Namun dibandingkan dengan zaman modern masyarakat mulai memiliki moral yang tidak baik. Dalam naskah *Bameti* manusia membunuh biota-biota laut yang lemah dan penjaga-penjaga laut membunuh dengan bisa panasnya. Itu berarti dalam lingkup sosial, manusia tidak memiliki moral dan etika yang baik sehingga terjadi penguasaan ataupun penindasan dalam dunia politik.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengulas tentang Refleksi Moralitas Masyarakat Maluku dalam Naskah Teater *Bameti* Karya Calvin Papilaya dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Kirl dan Miller (dalam Maleong, 2014:4) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertetu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia maupun peristilahannya. Data dalam penelitian ini berupa dialog yang menunjukam refleksi moralitas masyarakat Maluku dalam naskah teater *bameti* karya Chalvin Papilaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah teater *bameti* karya Chalvin Papilaya. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik kepustakaan dan pembacaan-pencatatan. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik baca catat dengan menggunakan cara membaca seluruh naskah teater bameti secara berulang-ulang secara teliti, kemudian dicatat bagian-bagian penting berupa kata, frase ataupun kalimat yang menunjukan moralitas masyarakat. (2) Teknik kepustakaan digunakan untuk mencari referensi yang sesuai dengan bahan kajian berupa penjelasan pendekatan sasiologi sastra dan berupa data berupa naskah teater bameti. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang bersifat mendeskripsikan data atau menguraikan data. Sehubungan dengan itu langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dengan jelas naskah teater bameti karya Chalvin Papilaya
2. Mendata da mendeskripsikan persoalan refleksi moralitas masyarakat Maluku dalam naskah teater baeti karya Chalvin Papilaya.
3. Menjelaskan simbol-simbol sosial budaya yang digunakan oleh pengarang dalam naskah, terkait dengan moralitas sebagai unsur atau pilar penyangga kehidupan sosial dan budaya
4. Menyimpulkan persoalan moralitas masyarakat Maluku berdasarkan hasil tahapan ke dua dan ketiga.

Untuk mengecek keabsahan data maka penulis menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Triangulasi sebagai cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori, karena data penelitian ini akan diuji kebenarannya menggunakan teori yang dipakai yaitu teori sastra. Cara kerja triangulasi dengan teori sastra mendeskripsikan relevansi kata-kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan moralitas masyarakat dengan menggunakan teori sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data atau kesesuain dengan teori yang dipakai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan meliputi arti kata *Bameti*, properti yang digunakan meliputi: *lampu petromax, pelita, obor, kamboti, kalawai, bakol, dan ganco*. Properti yang digunakan berupa simbol budaya yang menggambarkan moralitas masyarakat. Selanjutnya analisis moralitas masyarakat dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna setiap prolog dalam kata atau kalimat.

1. Representasi Moralitas Masyarakat dalam Naskah *Bameti*

a. Bameti

Bameti ialah kegiatan mengumpulkan hasil laut. Kegiatan ini tidak memerlukan alat yang dirancang khusus dan tidak memerlukan perahu untuk pergi melaut. Kegiatan

Bameti yang dilakukan ketika air telah turun sampai ke batas tubirnya maka tujuan orang-orang yang melakukan *Meti* akan berbeda pendapat untuk mencari asinan laut. Kegiatan dilakukan akan sangat jauh berbeda. Kegiatan dilakukan di pantai pada saat air surut tinggi (selama \pm 10 hari dalam satu bulan).

Kegiatan ini sangat sulit untuk dilarang karena tidak ada aturan secara khusus mengatur hal ini (kecuali di dalam kawasan konservasi perairan). Usaha penangkapan ini juga tidak memerlukan ijin khusus dari pemerintah. Hal ini dibiarkan terus, habitat pantai akan segera mengalami degradasi dan sumber daya kritis di dan berkurang pantai.

Gambaran *Bameti* secara ekonomi adalah kebutuhan hidup sebagai masyarakat melakukan kegiatan *Bameti* dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan makan. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai menggunakan kesempatan pada saat *meti* itu terjadi, sehingga pada saat air telah surut maka mereka mulai mencari hasil laut. Kegiatan pencarian hasil laut juga akan dilakukan bagi para nelayan yang sebenarnya turun langsung ke laut yang dalam dengan menggunakan perahu bahkan perlengkapan-perengkapan menangkap ikan. Hal tersebut dengan tujuan pemenuhan kebutuhan baik untuk dimakan atau dijual kembali kepada masyarakat yang lainnya.

Secara budaya, *Bameti* diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi orang Maluku ketika *meti* air pasang surut. Secara metafora, menggambarkan realita hidup lewat kemiskinan, tindakan, kekuasaan, atau kedudukan untuk mencari kekayaan laut dengan cara yang salah. Masyarakat secara tidak sadar telah melakukan penindasan terhadap dirinya sendiri sebab cara yang dilakukan dalam mencari hasil laut belum tentu sudah menggunakan cara yang benar, sebab sebagian dari masyarakat, ada yang lebih menghargai kekayaan yang ada namun ada juga yang terpenjarah dalam rasa berkuasa atau dalam bahasa kasar adalah penuh dengan serakah, maka jalan apapun akan ditempuh untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi. Akibat dari keserakahan yang dilakukan oleh ulah mereka tidak mementingkan kehidupan bersama, maka eksistensi masyarakat kepulauan dalam membangun bangsa tidak akan terwujud sebab budaya kita perlahan akan terkikis habis. Laut yang merupakan gudang kekayaan lama-lama akan habis kekayaan tersebut sebab sebagian masyarakat tidak menjaga dengan baik. Malahan mereka melakukan tindakan membunuh biota-biota laut, terumbu karang tidak terjaga dengan baik bahkan mereka akan melakukan pencemaran lingkungan.

Bameti diperankan oleh pemain teater dengan *gesture* tubuh menjadi batu, karang, jamur dan biota-biota laut sehingga tubuh adalah peran utama untuk berbicara mengenai realita hidup masyarakat yang didalamnya terdapat etika atau tindakan yang menggambarkan moralitas masyarakat Maluku. Dilihat dari bentuk batu dan karang adalah benda keras, sedangkan jamur terlihat lembut menggambarkan sebagian masyarakat memiliki sikap yang lembut. Bentuk dari batu, karang, jamur, dan biota laut yang memiliki rupa atau bentuk yang berbeda menggambarkan sikap dan cara berfikir yang berbeda. Simbolisasi ada dalam naskah teater *Bameti* menggambarkan masyarakat Maluku yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam lingkungan. Sehingga pengarang lebih membuat cermin bagi masyarakat untuk berkaca pada diri untuk lebih menjaga laut yang adalah gudang kekayaan yang mesti dijaga dan dilestarikan.

Tradisi *Bameti* adalah suatu bentuk pencarian sampingan ketika kebutuhan bahan konsumsi daging atau ikan mahal di pasar bagi negeri-negeri yang berada di pesisir patai. Alternatifnya, banyak orang mulai melakukan *Bameti*. Kegiatan ini hanya dilakukan pada waktu musim gelombang, yang tidak memungkinkan pencarian memakai perahu sehingga *Bameti* benar-benar dijadikan pilihan utama semua orang

untuk memenuhi kebutuhan protein. Bagi orang Maluku yang tinggal di pesisir pantai, maka tanpa ikan atau alternatif hewani lainnya dari laut akan mengurangi nafsu makan mereka. Fakta inilah yang melatar belakangi tradisi *Bameti* ini terpelihara sampai sekarang.



Gambar 1. Kegiatan Bameti di Pesisir Patai

b. Properti (Lampu Petromax, Pelita, Obor, Kamboti, Kalawai, Bakol, dan Ganco)

1. Lampu Petromax

Petromax adalah sejenis alat penerang (lampu) yang menggunakan bahan bakar minyak tanah bertekanan, dan dalam menyalakannya dapat dibantu dengan spirtus (kerosi, parafi). Di Indonesia pada tahun 1990-an alat ini banyak dipakai sebagai alat penerang oleh pedagang kaki lima yang berjualan di malam hari. Simbol dari lampu petromax dalam naskah teater *Bameti* berupa cahaya yang digunakan di tengah stage sebagai penerang kegiatan *Bameti*.



Gambar 2. Lampu Petromax

2. Pelita

Pelita adalah alat penerang yang menggunakan minyak, lemak hewan, atau getah tumbuh-tumbuhan sebagai sumber energi. Pelita biasanya dibuat berupa wadah dengan satu atau lebih sumbu. Cahaya pelita dipeoleh dengan cara membakar sumbu sehingga menghidupkan api sebagai sumber penerang. Simbol dari pelita ialah gambaran kehidupan tradisional masyarakat Maluku ketika kegiatan *Bameti* terjadi maka cahaya sebagai penerang pencarian kebutuhan di laut.



Gambar 3. Pelita

3. Obor

Obor adalah sumber api, biasanya sepotong batang terbentuk kayu dengan kain di rendam dalam minyak atau lainnya yang muda terbakar. Obor sering di dukung penyang ditempel pada tempat yang tinggi di dinding untuk penerang cahaya di atas koridor dalam struktur batu seperti benteng. Simbol obor dalam naskah teater *Bameti* merupakan bentuk alat penerang yang terbuat dari bambu sebagai hasil alam yang menghasilkan perjuangan dan berusaha mempertahankan hidup dan berjuang untuk mempertahankan hasil alam.



Gambar 4. Obor

4. Kalawai

Kata kalawai berasal dari dua suku kata, yakni kala dan wai. Kalawai memiliki arti tikam sementara wai memiliki arti air. Sehingga secara harafiah kata *kalawai* berarti menikam air. *Kalawai* merupakan salah satu senjata tajam khas daerah Maluku. Dari segi fisik, kata *Kalawai* sendiri biasanya pegangannya terbuat dari bambu. Ujung tersebut kemudian diberi besi tajam. Besi tersebut harus lebih dari satu, dan diikat melingkari bambu. Biasanya besi kalawai terdiri dari besi-besi kecil ukuran 5 ml dan diasah sampai tajam.



Gambar 5. Kalawai

Kalawai merupakan senjata tajam yang biasanya dipergunakan nelayan di dalam air untuk menangkap ikan, gurita, teripang dan lain-lain. Simbol dari *Kalawai* dalam naskah teater *Bameti* merupakan ujung tombak pencarian hidup di laut dalam lingkup ekonomi maka masyarakat menggunakan alat yang terbuat dari bambu sebagai pegangan usaha masyarakat dan 3 ujung besi memiliki arti keras dalam setiap tindakan.

5. Bakul

Bakul adalah sejenis kerajinan tangan yang berguna sebagai wadah yang dibuat dari anyaman bambu sedemikian rupa. Bambu sebagai bahan dasar pembuatan bakul. Kegunaan bakul sebagai wadah beras, wadah sayur-mayur hasil panen di kebun, penyimpanan beras atau tempat untuk menampung ikan. Simbol bakul dalam naskah teater *Bameti* menampung berkat yang berbentk



anyaman kerajinan seseorang.

Gambar 6. Bakul

6. Kamboti

Terbuat dari daun kelapa dan berfungsi sebagai tempat menampung ikan. Kamboti merupakan hasil kerajinan seseorang. Kerajinan dalam naskah teater *Bameti* sebagai hasil karya yang dibuat untuk menampung berkat dari pencarian di laut.



Gambar 7. Kamboti

7. Ganco

Alat tajam yang berfungsi untuk menarik ikan di bawah batu. Ganco juga sejenis alat yang digunakan untuk membantu mengangkat ikan hasil tangkapan yang sudah berada di dekat perahu. Simbol yang dimiliki alat tajam ini untuk membunuh bahkan menarik ikat yang didapat. Alat ini merupakan alat yang terbuat dari besi yang berarti tajam dan keras.



Gambar 8. Ganco

2. Masalah Moralitas Masyarakat Berdasarkan Analisis Makna Setiap Prolog

Naskah *bameti* karya Chalvi Papilaya menceritakan tentang masalah masyarakat yang hidup dalam keterkaitan dan ketidakbebasan dalam bersosial budaya, dan politik. Masyarakat secara tidak sadar telah menjajah dirinya sendiri dalam mengeksploitasi kekayaan alam dan kekayaan budaya tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi. Pada akhirnya, masyarakat mengalami keterpurukan secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Budaya akan mempertahankan kekayaan yang tersimpan akan hilang akibat sikap dan cara berfikir ingin berkuasa sehingga seseorang bisa berpolitik.

1. Meti Politik

1

Bukankah aku dan mereka pergi untuk membunuh?

Kebutuhan untuk mendapatkan darah dan kekuatan, membuat perburuan di lautan malam ini.

Maka aku, dari sekian mereka harus membunuh biota-biota laut yang lemah, kuat sampai raksasa. Sedangkan penjaga-penjaga laut membunuh manusia dengan bisa panasnya sebagai balasan amarah dan dendam kehilangan.

Kenangan yang dingin, garam-garam, beranyir.

Sebab akulah manusia pesisir.

Akulah air masing.

Yang tetap di sana melahap asinan menjadi perang.

Tempat putri-putri laut mencari nelayan.

Yang dibawah pulang ke negara mereka lalu membangun emasan dari laut milik ku.

Berdasarkan data pada prolog 1 di atas, masyarakat memiliki cara pandang dan tindakan yang berbeda. Masyarakat pada dasarnya tahu melakukan tindakan yang benar, namun tak dapat dipungkiri, tindakan yang tidak benar selalu dipungkiri, tindakan yang tidak benar selalu dilakukan, seperti yang digambarkan dalam naskah *bameti* karya

Chalvin Papilaya. Cara berfikir masyarakat bahkan tindakan mereka dapat mengakibatkan sesuatu yang tergolong membahayakan kehidupan. Sesuai realita sosial, akibat tuturan dan tindakan dapat berdampak kemiskinan, penindasan bahkan ketidakadilan yang disebabkan akan kedudukan (kekuasaan). Dilihat dari kacamata politik, yang benar dijadikan salah dan yang salah dijadikan benar.

Naskah teater *Bameti* menggambarkan penguasa yang memiliki cara pandang dalam bidang politik, sehingga melalui kekuasaan yang dimiliki, maka sebagian orang akan gelap mata dengan kekayaan yang ada. Realita yang terjadi dalam lingkungan misalnya terjadi politik uang. Hal tersebut membawa dampak buruk. Kekayaan laut yang ada karena gelap mata seseorang atau kelompok akan bertindak untuk kepuasan pribadi.

Maluku memiliki kekayaan yang tersimpan. Hal ini dapat tergambar dalam naskah teater *Bameti* bahwa *ada bobara biru malakat di badang batu*. Dalam naskah teater, penulis menggambarkan bahwa Maluku memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah dan tersimpan sebab laut adalah gudang kekayaan. Hal tersebut terbukti pada laut yang memiliki banyaknya biota laut. Sehingga dimana pun kekayaan tersimpan, para penguasa akan terus mencari tahu keberadaan kekayaan. Cara apapun akan dilakukan dengan tujuan merampas hak yang bukan miliknya. Melalui tindakan seseorang atau sekelompok orang yang berpolitik dalam rancangan pengambilan hasil laut secara tidak wajar. Seperti yang dinyatakan dalam naskah teater *Bameti* pada kalimat “ Aku mencekik kepalanya hingga lenyap satu-satu”. Kalimat ini menunjukkan adanya dampak remukan sosialis dalam masyarakat.

2. Meti Ekonomi

2

Bukankah aku dan mereka pergi untuk membunuh?
Air masing melingkar di mata kaki ku, sampai batang leherku.
Demi segala kebutuhan hidup, maka kehidupan di lautan harus aku telan.
Aku menikam dengan tulang-tulang besi.
Patah tungkai-tungkai karang.
Karena bobara biru *malakat* di badang batu.
Air mulu sudah sangat malele, mata sudah manyala, nafsu sudah sangat anyir.
Maka marilah *rapat* lampu sadiki kamari, aku ingi mencari tahu,
Di mana anyirnya itu, ekornya dan kepalanya.
Lalu lautan penuh darah.
Siripnya patah,
Ekornya patah.
Sisik-sisiknya naik ke kuli air.
Ada banyak bangkai terdampar bagai pemandangan sumuno-sunumo musim barat. Ini zaman gelombang dari
gejolak alam.
Banyak mereka yang berderetan karena jamur beracun dan obat-obat kimia atau keganasan kepada lautan
sangat kejam.
Aku mencabrik-cabrik perutnya.
Aku mencekik kepalanya.
Hingga lenyap satu-satu.
Kematian ini masal, seperti remukan sosialis.

Berdasarkan data pada prolog 2 di atas dilihat sisi ekonomi, masyarakat melakukan kegiatan *bameti* adalah hal yang wajar demi memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat memiliki cara berfikir untuk bisa membedakan hasil alam yang dapat diambil dan mana yang semestinya dijaga dan dilestarikan. Selain itu, dapat dilihat bahwa cara yang diambil masyarakat Maluku hanya berfikir biasa saja tanpa melihat dampaknya. Misalnya cara menghancurkan lautan dengan bahan-bahan peledak demi mengambil kekayaan laut.

Melalui tindakan tersebut masyarakat semestinya dengan jernih memikirkan dampak yang akan terjadi bagi mereka.

Manusia pada umumnya memiliki hak, akan tetapi belum sepenuhnya mengetahui dan memahaminya. Memang manusia harus tahu dan memahami hak-haknya dan dia mempunyai wewenang untuk menggunakannya atau tidak. Kewajiban yang harus diperhatikan adalah suatu tugas untuk tidak menyalahgunakan hak atau bertindak sewenang-wenang. Kegiatan *bameti* dimaksud, misalnya hasil laut yang sangat banyak ketika dieksploitasi secara besar-besaran maka tidak dapat dipungkiri akan terjadi pengurangan hasil alam untuk tahun-tahun mendatang.

Semua bentuk pengambilan atau penangkapan ikan dari alam sekecil apapun dan tujuan apapun pada akhirnya akan mempengaruhi besarnya stok ikan dan bisa menyebabkan terjadinya penangkapan berlebihan (*over-fishing*). Pada konteks ini ruang perikanan mengatur setiap pengambilan dan penangkapan sumber daya ikan dari perairan, baik untuk tujuan ekonomi maupun non ekonomi. Dengan demikian, secara meti ekonomi manusia harus lebih berhati-hati dalam pengambilan ikan yang berlebihan.

3. Meti Budaya

2.

Jangan lupa di tepi pukulan ombak pada *batu kombili*, *batu cucur*, dan labuang batu-batu kapal
Ada salmaneti, garopa karang, garopa karang, garopa babintang, jenggot,, kakatua, bobara, Roto, mata
bulang, saku, ikan mas, sampai gete-gete makang tai manusia-manusia.

Mereka tetap mencari makan,

Lalu lalang, dangkal sampai ke dalam biru.

Ini ikan batu-batu.

Ikan orang tua-tua dulu

Tapi mereka dikurung dan dipanah.

Orang bilang pi bameti, bapanah, buang jaring, buang jala.

Tak ada waktu untuk manusia sedikitpun diam.

Mereka membawah perangkap,

Ikan-ikan masuk perangkap

Perangkap merusak ekosistem kehidupan lautan.

Berdasarkan data pada prolog 2 di atas, kegiatan bameti yang dilakukan dapat memberikan dampak penumpasan budaya dalam masyarakat. Ketika eksploitasi dilakukan secara besar-besaran, maka akan membahayakan kelestarian sumber daya ikan. Pada saat operasi, nelayan akan merusak terumbu karang untuk menemukan sumber daya yang akan diambil. Jadi, walaupun termasuk alat tradisional dapat mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk merusak sumber daya dan habitat ikan. Penangkapan yang dilakukan masyarakat terhadap biota-biota laut bukan saja terlihat pada penggunaan alat tradisional. Realita membuktikan bahwa adanya perubahan zaman ada orang atau sekelompok orang akan menggunakan penangkapan dengan menggunakan alat tergolong modern memberikan dampak banjir dan tanah longsor dalam laut. Hal sedemikian dapat membangun moralitas masyarakat yang tidak baik. Apalagi perubahan zaman membuat cara berfikir orang lebih cenderung dampak yang merugikan.

3. Relasi Simbolik Dalam Naskah Teater *Bameti*

Relasi merupakan hubungan atau keterkaitan (<http://kamusbahasaIndonesia.orang/relasi>). Naskah teater *Bameti* merupakan naskah penjelmaan, untuk itu sesuatu yang ada dalam naskah dapat berubah-ubah.

1. Laut/air berimbolis sebagai kehidupan nyata dalam masyarakat beraktifitas

2. Properti sebagai alat yang digunakan pengarang dalam melakukan kegiatan meti dan alat-alat tersebut memiliki fungsi masing-masing.
3. Bulan dapat didiboliskan sebagai penguasa atau kompas.
4. Iakan, batu, jamur, karang, bia, disimboliskan sebagai masyarakat yang memiliki sikap dan karakter yang berbeda.

Dalam naskah Bmeti ada beberapa kata yang menunjukkan moralitas masyarakat Maluku di dalamnya, misalnya: membunuh, menikam, robohkan, cengklok bibir, mencuri, mencekik, dan mencabrik-cabrik. Kata-kata tersebut menunjukkan sebagian masyarakat tidak memiliki moralitas yang baik melalui sikap dan tindakan yang dilakukan.

Simbol sosial budaya yang digunakan dalam naskah teater *Bamei*, penulis menggambarkan fakta yang hakiki dari sebuah fakta sosial dengan segala kepenuhan hak dan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep hidup masyarakat laut dan darat sebagai sebuah kesatuan ruang sosial, ekonomi, budaya dan pertahanan hidup. Laut merupakan jembatan pemersatu antara daratan dan lautan, masyarakat adalah komunitas sosial yang mendukung eksistensi yang berupa daratan dan lautan sebagai sesatuan yang utuh. Masyarakat sosial berbasis kaya budaya dengan keragaman ekologis dan biotanya membangun pola hubungan secara horisontal maupun vertikal. Horisontal berarti saling menghidupkan dalam membangun kesejahteraan hidup bersama. Tetapi secara vertikal terjadi pergeseran dalam sikap monopoli dan masyarakat akan terpuruk dalam kemiskinan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, maka kesimpulan yang didapat adalah: Moralitas masyarakat dalam naskah teater *Bamei* karya Chalvin Papilaya terlihat dalam setiap prolog, properti dan gesture yang dilakokan. Perilaku serakah atau keinginan memiliki sesuatu secara berlebih merupakan sifat manusia yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Dilatarbelakangi kebutuhan yang begitu banyak, mengharuskan masyarakat melakukan tindakan yang tidak benar. Akibat, manusia mengalami kemiskinan dari sisi ekonomi, dan politik. Kegiatan bamei yang dilakukan dapat diberikan dampak penumpasan budaya dalam masyarakat. Ketika eksploitasi dilakukan secara besar-besaran, maka akan membahayakan kelestarian sumber daya ikan. Pada saat operasi, nelayan akan merusak terumbu karang untuk menemukan sumber daya yang akan diambil. Walaupun termasuk alat tradisional dan alat modern mempunyai potensi yang tinggi untuk merusak sumber daya dan habitat ikan. Moralitas masyarakat dapat dilihat secara simbolik dalam tindakan manusia melalui: (1) Meti sosial. (2) Meti politik. (3) Meti budaya. Moralitas masyarakat dapat tercemar dari kebiasaan masyarakat dalam lingkungan baik secara kata maupun tindakan yang tercermin dalam naskah teater *Bamei* karya Chalvin Papilaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (*center for academic publishin service*)
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS (*center for academic publishin service*)
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
<http://omahawayangklaten.blogspot.com/2013/11/seni-teater.html>
<http://thesis.binus.ac.id/Doc/bab2HTML/2011200163dsbab2/page2.html>
<http://senitaridanseniteater.blogspot.com/>
- Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)

- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mailoa, J Piet. 2006. *Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon*. Jakarta: Kulibia Priting.
- Semy, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Susanto, Ahmad. *Esensi Pendidikan Moral dalam Pendidikan* (abstrak). Online: ahm.susanto@gmail.com
- Watloy, Aholiab. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Intimidia Jaya.

